

KONSELING KULTURAL: STUDI KIAI PANDALUNGAN SEBAGAI CULTURAL BROKER

CULTURAL COUNSELING: A STUDY OF KIAI PANDALUNGAN AS A CULTURAL BROKER

Bambang Subahri^{1*}, Hairul Ulum²

¹Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

²Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang

*Corresponding author

E-mail: bambang.subahri@gmail.com

Abstract

Cultural counseling plays an important role in multicultural societies such as Pandalungan who live in the Tapal Kuda area of East Java, which is a blend of Madurese and Javanese cultures with a strong influence of Islamic values. In this context, the kiai plays a role as a cultural broker who bridges religious values and local culture in helping the community face various social problems. This study aims to understand how kiai in Pandalungan carry out this role in culture-based counseling. Using a qualitative approach through a case study method, this study collected data through participatory observation, in-depth interviews with kiai and the community, and document analysis related to cultural counseling practices. The results of the study show that kiai use various strategies in counseling, such as communication based on local wisdom, a pesantren approach that emphasizes religious values, and mediation based on customs and social norms that apply in the community. The role of kiai in counseling not only functions as a provider of religious advice, but also as a mediator in resolving social conflicts and building harmony between individuals and groups in the Pandalungan community. These findings confirm that cultural counseling carried out by kiai contributes significantly to maintaining social stability and overcoming the challenges of community life. The implications of this research indicate the need to strengthen the role of kiai in culture-based counseling and the development of a more systematic counseling model so that it can be adapted in various local community contexts.

Keywords: cultural broker; cultural counseling; kiai; pandalungan

Abstrak

Konseling kultural memiliki peran penting dalam masyarakat multikultural seperti Pandalungan yang tinggal di daerah Tapal Kuda Jawa Timur, merupakan perpaduan budaya Madura dan Jawa dengan pengaruh kuat nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, kiai berperan sebagai *cultural broker* yang menjembatani nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam membantu masyarakat menghadapi berbagai permasalahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kiai di Pandalungan menjalankan peran tersebut dalam konseling berbasis budaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kiai dan masyarakat, serta analisis dokumen terkait praktik konseling kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai menggunakan berbagai strategi dalam konseling, seperti komunikasi berbasis kearifan lokal, pendekatan



pesantren yang menekankan nilai-nilai religius, serta mediasi berbasis adat dan norma sosial yang berlaku di komunitas. Peran kiai dalam konseling tidak hanya berfungsi sebagai pemberi nasihat keagamaan, tetapi juga sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik sosial dan membangun harmoni antara individu maupun kelompok dalam masyarakat *Pandalungan*. Temuan ini menegaskan bahwa konseling kultural yang dilakukan oleh kiai berkontribusi signifikan dalam menjaga stabilitas sosial dan mengatasi tantangan kehidupan komunitas. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan peran kiai dalam konseling berbasis budaya serta pengembangan model konseling yang lebih sistematis agar dapat diadaptasi dalam berbagai konteks masyarakat lokal.

Kata kunci: cultural broker; kiai; konseling kultural; pandalungan

PENDAHULUAN

Masyarakat *Pandalungan* merupakan kelompok sosial yang terbentuk dari percampuran budaya Madura dan Jawa, yang berkembang di wilayah Tapal Kuda, seperti Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Jember, Lumajang, dan sekitarnya. Identitas budaya *Pandalungan* tercermin dalam bahasa, adat istiadat, serta pola interaksi sosial yang menggabungkan karakteristik khas kedua etnis. Masyarakat *Pandalungan* cenderung mempertahankan nilai-nilai ketegasan dan keberanian khas Madura, tetapi di sisi lain, juga mengadopsi kelembutan dan fleksibilitas budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari (Zoebazary, 2017).

Dalam aspek kehidupan sosial, masyarakat *Pandalungan* dikenal memiliki semangat keagamaan yang kuat, sebagaimana budaya Madura yang sangat religius (Ahmad Mukhlis et al., 2024). Namun, dalam interaksi sosial, mereka juga memiliki sifat egaliter yang lebih terbuka, mengikuti pola komunikasi masyarakat Jawa. Hal ini menjadikan *Pandalungan* sebagai komunitas yang unik dengan sistem nilai

yang kompleks, di mana agama dan budaya memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan, baik dalam urusan keluarga, ekonomi, maupun kehidupan sosial. Tradisi pesantren juga berkembang pesat di wilayah ini, menjadikan kiai sebagai sosok sentral dalam kehidupan masyarakat (Bambang Subahri & Nuha, 2022).

Meskipun kaya akan nilai-nilai budaya, masyarakat *Pandalungan* juga menghadapi dinamika perubahan sosial akibat modernisasi dan globalisasi. Pergeseran nilai-nilai tradisional mulai terjadi, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar dengan teknologi dan budaya luar. Di tengah perubahan ini, peran tokoh agama dan budaya, seperti kiai, semakin diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi agar identitas budaya *Pandalungan* tetap lestari (Wahyuningsih & Masyhuri, 2024).

Masyarakat *Pandalungan* menghadapi berbagai tantangan sosial yang berakar dari perbedaan budaya antara Madura dan Jawa, terutama dalam aspek pola komunikasi, sistem kekerabatan, serta tata nilai yang dianut. Karakteristik Madura yang cenderung



lugas dan tegas sering kali berbenturan dengan gaya komunikasi Jawa yang lebih halus dan penuh sindiran. Perbedaan ini dapat memicu konflik interpersonal, baik dalam keluarga maupun dalam hubungan masyarakat yang lebih luas. Selain itu, perbedaan dalam pola pengasuhan antara orang tua Madura yang lebih otoritatif dengan gaya pengasuhan Jawa yang cenderung permisif juga dapat menyebabkan gesekan dalam pola pendidikan anak (Rahman, 2017).

Secara psikologis, masyarakat *Pandalungan* juga mengalami tekanan akibat modernisasi dan urbanisasi yang mengubah pola kerja dan gaya hidup mereka. Pergeseran dari kehidupan agraris ke sektor industri dan perdagangan telah mengubah dinamika sosial-ekonomi, menciptakan ketimpangan dan ketidakpastian ekonomi bagi sebagian kelompok masyarakat. Selain itu, perubahan ini juga berdampak pada meningkatnya tingkat stres dan kecemasan dalam keluarga akibat tuntutan ekonomi yang semakin tinggi. Dalam situasi ini, banyak individu yang mengalami kebingungan identitas budaya karena mereka harus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi tanpa kehilangan akar budaya mereka (Santoso et al., 2024).

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan konseling berbasis budaya yang mampu memahami kompleksitas identitas masyarakat *Pandalungan*. Pendekatan ini harus mampu menyeimbangkan nilai-

nilai Islam dengan budaya lokal, sehingga dapat membantu individu dan keluarga dalam menyelesaikan konflik dan menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut (Tabaeian & Piedmont, 2024). Dalam konteks ini, kiai sebagai tokoh agama dan budaya memiliki peran strategis dalam memberikan bimbingan yang relevan dengan realitas sosial masyarakat *Pandalungan*.

Kiai dalam masyarakat *Pandalungan* tidak hanya berperan sebagai pemimpin keagamaan, tetapi juga sebagai tokoh sosial yang memiliki otoritas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (M. S. Lubis, 2024). Selain mengajarkan ajaran Islam, kiai juga sering menjadi tempat rujukan dalam penyelesaian masalah keluarga, konflik sosial, hingga pengambilan keputusan penting dalam komunitas. Hal ini disebabkan oleh posisi kiai yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat sebagai sosok yang memiliki kebijaksanaan dalam mengharmoniskan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal.

Dalam perannya sebagai mediator konflik, kiai menggunakan pendekatan berbasis budaya yang memperhitungkan kearifan lokal dalam menyelesaikan perselisihan. Misalnya, dalam kasus konflik keluarga, kiai tidak hanya memberikan solusi berbasis hukum Islam (fikih), tetapi juga mempertimbangkan adat dan tradisi yang berlaku di masyarakat *Pandalungan*. Dengan pendekatan ini, penyelesaian konflik menjadi lebih diterima oleh semua pihak karena



mengakomodasi nilai-nilai yang mereka anut. Selain itu, kiai juga sering menggunakan metode komunikasi khas *Pandalungan*, sehingga nasihat yang diberikan lebih mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai latar belakang (Rahman, 2017).

Selain sebagai mediator, kiai juga berperan dalam membentuk karakter masyarakat melalui pendidikan informal di pesantren atau melalui majelis taklim. Pendidikan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai Islam, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan etika dalam bermasyarakat. Dengan demikian, kiai berkontribusi dalam membangun harmoni sosial serta memperkuat identitas budaya *Pandalungan* di tengah dinamika perubahan zaman (Horikoshi, 1987). Peran ini semakin relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional dalam masyarakat.

Penelitian tentang peran kiai sebagai *cultural broker* dalam masyarakat *Pandalungan* masih terbatas, meskipun kajian mengenai konseling berbasis budaya dan *Indigenous Psychology* telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir (Geertz, 1960). Studi sebelumnya banyak menyoroti peran kiai dalam pendidikan Islam dan kepemimpinan sosial, tetapi belum banyak yang secara spesifik mengkaji strategi konseling kultural yang mereka gunakan dalam menyelesaikan konflik sosial dan membangun harmoni dalam komunitas multikultural. Oleh karena

itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi bagaimana kiai mengadaptasi nilai-nilai budaya Madura dan Jawa dalam pendekatan konseling mereka, serta bagaimana metode ini dapat menjadi model bagi pengembangan konseling berbasis budaya di masyarakat lain. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang *Indigenous Psychology* dan konseling berbasis budaya, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendekatan konseling yang lebih kontekstual dalam masyarakat multikultural.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam peran kiai sebagai *cultural broker* dalam praktik konseling kultural di masyarakat *Pandalungan* (Miles et al., 2014). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial dan kultural yang terlibat dalam proses konseling. Studi kasus memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap praktik dan strategi yang digunakan oleh kiai dalam membimbing serta menyelesaikan konflik sosial berbasis nilai-nilai budaya dan agama (Silverman, 2004).

Penelitian ini dilakukan di wilayah *Pandalungan*, khususnya di Kabupaten Lumajang, yang merupakan salah satu daerah dengan karakteristik budaya *Pandalungan* yang kuat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada



keberagaman sosial dan budaya masyarakatnya yang mencerminkan perpaduan antara budaya Madura dan Jawa. Lumajang juga memiliki tradisi keislaman yang kuat, dengan banyak pesantren dan kiai yang memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Fokus penelitian dilakukan di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Ranuyoso dan Kecamatan Jatiroro, yang dikenal memiliki kiai dengan pengaruh besar dalam komunitas.

Partisipan utama dalam penelitian ini adalah Kiai Ainul Yaqin dari Kecamatan Ranuyoso dan Kiai Abdul Ghafur dari Kecamatan Jatiroro. Kedua kiai ini dipilih karena memiliki pengalaman panjang dalam membimbing masyarakat serta sering terlibat dalam penyelesaian konflik sosial berbasis budaya dan agama. Mereka dikenal sebagai figur yang dihormati dan menjadi rujukan dalam berbagai persoalan sosial, sehingga informasi yang diberikan dapat menggambarkan praktik konseling kultural secara autentik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama (Miles et al., 2014). *Pertama*, observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana kiai berinteraksi dengan masyarakat dalam konteks konseling kultural. *Kedua*, wawancara mendalam dilakukan dengan dua tokoh utama, yaitu Kiai Ainul Yaqin dan Kiai Abdul Ghafur, untuk menggali pengalaman, strategi, serta pendekatan mereka dalam konseling berbasis

budaya. *Ketiga*, analisis dokumen dilakukan untuk meninjau berbagai sumber tertulis terkait praktik konseling kultural, baik dalam bentuk catatan pesantren, fatwa lokal, maupun dokumentasi kegiatan keagamaan yang relevan. Dengan kombinasi metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang holistik mengenai peran kiai sebagai *cultural broker* dalam masyarakat *Pandalungan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kiai sebagai *Cultural Broker*

Kiai bagi masyarakat *Pandalungan* memiliki peran sentral dalam menyelaraskan ajaran Islam dengan budaya lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan mengadopsi praktik-praktik budaya yang tidak bertentangan dengan Islam dan mengislamisasikannya agar selaras dengan nilai-nilai agama (Horikoshi, 1987). Misalnya, dalam tradisi *selamatan* atau tahlilan yang biasa dilakukan masyarakat Jawa dan Madura, kiai tetap mempertahankan ritual tersebut tetapi dengan menekankan aspek tauhid dan doa yang lebih Islami (Dhofier, 2011). Dengan cara ini, masyarakat tetap merasa memiliki budaya mereka, tetapi dalam bentuk yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, kiai juga memanfaatkan bahasa dan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakter masyarakat *Pandalungan*. Dalam memberikan nasihat atau dakwah, mereka menggunakan kombinasi pendekatan Madura yang tegas dan Jawa



yang halus, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan. Mereka memahami bahwa masyarakat *Pandalungan* memiliki gaya komunikasi yang khas, sehingga dakwah yang bersifat terlalu kaku atau formal akan sulit diterima (Haris & Dardum, 2021). Oleh karena itu, kiai sering menggunakan anekdot, humor, atau bahkan cerita rakyat dalam menyampaikan ajaran Islam agar lebih membumi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks sosial, kiai juga berperan dalam menjembatani generasi tua yang lebih tradisional dengan generasi muda yang mulai terpengaruh oleh modernisasi. Kiai tidak serta-merta menolak perubahan, tetapi berusaha memberikan pemahaman bahwa kemajuan teknologi dan globalisasi harus disikapi dengan bijak tanpa meninggalkan identitas keislaman dan budaya lokal. Dengan pendekatan ini, kiai menjadi mediator yang efektif dalam menjaga keseimbangan antara Islam, budaya, dan perkembangan zaman.

Dalam wawancara dengan Kiai Abdul Ghafur:

“...salah satu kasus konflik sosial yang terjadi di desanya, yaitu perselisihan antara dua keluarga akibat perbedaan pandangan dalam pernikahan anak mereka. Salah satu keluarga menginginkan pernikahan anak mereka mengikuti tradisi Madura yang menekankan perjodohan dan keputusan orang tua, sementara

keluarga lain yang lebih terpengaruh budaya Jawa menghendaki adanya kebebasan memilih pasangan. Konflik ini memanas hingga melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, dan hampir berujung pada perpecahan keluarga besar”.

Kiai Abdul Ghafur menangani kasus ini dengan pendekatan sosial-psikologis, di mana ia terlebih dahulu melakukan pendekatan personal kepada kedua belah pihak. Ia mendengarkan keluhan masing-masing keluarga dan mencoba memahami latar belakang nilai-nilai yang mereka pegang. Setelah itu, ia mengadakan pertemuan mediasi yang difasilitasi di pesantren, tempat yang dianggap netral dan dihormati oleh kedua belah pihak. Dalam pertemuan ini, kiai tidak hanya memberikan solusi dari perspektif agama, tetapi juga mengajak mereka memahami bahwa perbedaan budaya dalam pernikahan bisa disikapi dengan mencari titik tengah yang tidak merugikan salah satu pihak.

Analisis dari pendekatan yang digunakan Kiai Abdul Ghafur menunjukkan bahwa strategi ini efektif karena didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap dinamika psikologis masyarakat. Dengan memberikan ruang bagi kedua pihak untuk mengungkapkan perasaan mereka terlebih dahulu, kiai mampu mengurangi ketegangan emosional yang ada. Selain itu, dengan membawa diskusi ke dalam ranah agama dan budaya, beliau berhasil menciptakan solusi yang dapat diterima tanpa membuat salah satu pihak merasa



dirugikan. Pendekatan ini mencerminkan bahwa kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai mediator yang memahami aspek psikologis dan sosial dalam penyelesaian konflik (Gold, 2010).

Dalam menangani perbedaan budaya dan konflik sosial, kiai di *Pandalungan* menggunakan strategi yang fleksibel dan berbasis kearifan lokal. Salah satu strategi utama adalah pendekatan *ngemong* atau membimbing masyarakat secara perlahan tanpa memaksakan kehendak. Kiai memahami bahwa masyarakat memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, sehingga dalam menyelesaikan konflik, mereka lebih menekankan pada dialog dan musyawarah. Dalam praktiknya, kiai sering kali mengajak pihak yang bertikai untuk duduk bersama dalam forum informal seperti *pengajian*, *tahlilan*, atau pertemuan desa agar suasana lebih cair dan tidak kaku (Geertz, 1976).

Selain itu, kiai juga memanfaatkan peran pesantren sebagai ruang edukasi sekaligus mediasi bagi masyarakat. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat di mana masyarakat bisa mencari solusi atas permasalahan mereka. Kiai sering menggunakan pendekatan berbasis edukasi untuk meredam konflik, dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya toleransi dan persatuan dalam Islam. Dengan mengajarkan bahwa Islam menekankan sikap saling menghormati

dan menghargai perbedaan, kiai berhasil membentuk kesadaran kolektif yang lebih inklusif dalam komunitas.

Strategi lain yang digunakan kiai adalah dengan memanfaatkan jaringan sosial yang luas, termasuk tokoh-tokoh adat dan pemerintah desa (Dhakiri, 2007). Dalam banyak kasus, kiai tidak bertindak sendirian, tetapi bekerja sama dengan kepala desa, tokoh masyarakat, dan bahkan aparat keamanan untuk memastikan bahwa penyelesaian konflik berjalan dengan adil dan diterima oleh semua pihak. Dengan memadukan pendekatan agama, budaya, dan sosial, kiai di *Pandalungan* mampu menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman nilai dan kepentingan.

Strategi dan Pendekatan Konseling Kultural oleh Kiai

Kiai pada masyarakat *Pandalungan* mengembangkan strategi konseling kultural yang berbasis pada nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pemberi nasihat keagamaan tetapi juga sebagai mediator sosial yang memahami dinamika budaya setempat. Pendekatan yang digunakan meliputi metode dialog interpersonal yang berbasis empati, pemanfaatan tradisi pesantren sebagai ruang penyelesaian masalah, serta penggunaan simbol-simbol budaya yang dapat diterima oleh masyarakat (Sunarto, 2013). Dengan memadukan ajaran Islam dengan norma-norma sosial yang telah mengakar, kiai mampu memberikan solusi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat setempat.



Dalam memberikan konseling, kiai menggunakan pendekatan komunikasi yang berbasis pada kearifan lokal agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Salah satu strategi yang mereka gunakan adalah pendekatan *andhap asor*, yaitu cara berbicara yang penuh dengan kesopanan dan rendah hati sesuai dengan tradisi Jawa, tetapi tetap tegas seperti karakter komunikasi orang Madura. Pendekatan ini membuat kiai dapat berbicara dengan berbagai lapisan masyarakat tanpa menimbulkan resistensi atau ketidaknyamanan.

Selain itu, kiai juga sering menggunakan media komunikasi yang akrab dengan masyarakat, seperti perumpamaan, kisah hikmah, dan cerita dari sejarah Islam yang disesuaikan dengan kondisi sosial mereka (M. S. Lubis, 2024). Dengan menggunakan narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, masyarakat lebih mudah memahami inti pesan tanpa merasa digurui. Hal ini menjadi strategi yang efektif dalam membangun kesadaran kolektif serta memberikan bimbingan psikologis yang mengena tanpa harus langsung menggurui atau menyalahkan individu yang sedang mengalami masalah.

Dalam komunitas *Pandalungan*, pendekatan komunikasi juga sering dikombinasikan dengan humor khas Madura yang lugas tetapi tetap dalam batas norma sosial. Humor digunakan untuk mencairkan suasana dan membuat orang yang sedang menghadapi masalah merasa lebih nyaman berbicara terbuka dengan kiai. Pendekatan ini membangun

kedekatan emosional antara kiai dan masyarakat, sehingga proses konseling berjalan dengan lebih efektif dan berorientasi pada penyelesaian masalah secara konstruktif (Samad, 2017).

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tetapi juga sebagai pusat sosial di mana masyarakat dapat mencari solusi atas berbagai permasalahan kehidupan. Kiai sering menjadikan pesantren sebagai tempat konseling kultural yang berbasis komunitas, di mana mereka memberikan bimbingan melalui forum-forum informal seperti pengajian, tahlilan, atau majelis ta'lim. Dalam konteks ini, pesantren menjadi ruang yang aman bagi individu atau kelompok yang mengalami permasalahan sosial untuk mendapatkan solusi tanpa rasa tertekan.

Dalam praktik konseling, kiai juga memanfaatkan metode *sorogan* dan bandongan, yaitu tradisi pembelajaran pesantren yang berbasis pada interaksi langsung antara guru dan santri. Melalui metode ini, kiai dapat memberikan bimbingan secara personal kepada individu yang membutuhkan, baik dalam bentuk nasihat agama maupun solusi praktis terhadap masalah sosial yang dihadapi (S. A. Lubis, 2003). Model ini memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan mendalam dalam memahami permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Selain itu, pesantren juga memiliki sistem hierarki sosial yang kuat, di mana para santri senior sering kali dilibatkan dalam proses konseling untuk membantu santri junior yang



mengalami kesulitan. Dalam konteks ini, kiai berperan sebagai pengawas yang memastikan bahwa mekanisme penyelesaian masalah dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya setempat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama tetapi juga menjadi lembaga sosial yang berkontribusi dalam menjaga harmoni masyarakat.

Dalam wawancara dengan Kiai Ainul Yaqin:

“...bullying di pesantren sering terjadi karena adanya sistem senioritas yang kuat serta perbedaan latar belakang sosial para santri. Salah satu kasus yang pernah ditanganinya adalah seorang santri baru yang mengalami perundungan verbal dan fisik oleh santri senior karena dianggap tidak mengikuti aturan adat yang berlaku di pesantren...”

Kiai Ainul Yaqin menangani masalah ini dengan pendekatan kultural yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan adat pesantren. *Pertama*, beliau mengundang para santri senior untuk berdiskusi dalam forum bahtsul masail, yaitu diskusi berbasis kajian keislaman yang biasa dilakukan di pesantren. Dalam forum ini, mereka diajak untuk memahami bagaimana Islam mengajarkan kasih sayang dan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) serta bagaimana tradisi pesantren menekankan sikap hormat dan saling

membantu. *Kedua*, beliau melakukan pendekatan personal kepada korban bullying untuk memberikan dukungan psikologis, meyakinkannya bahwa ia memiliki tempat di pesantren dan bahwa sistem pesantren akan melindunginya.

Analisis dari pendekatan yang digunakan menunjukkan bahwa dengan menggunakan bahasa dan mekanisme yang familiar bagi para santri, kiai mampu mengubah perilaku para pelaku *bullying* tanpa harus menggunakan hukuman yang represif (Ningsih et al., 2024). Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam menyelesaikan konflik, kiai berhasil menciptakan perubahan perilaku yang lebih bertahan lama, karena para santri akhirnya memahami bahwa tindakan mereka bertentangan dengan ajaran agama dan budaya pesantren. Ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling kultural yang berbasis agama dan tradisi lokal memiliki efektivitas yang lebih besar dalam menangani konflik sosial di lingkungan pesantren (Rohman Hikmat, Iyus Yosep, 2024).

Sebagai mediator konflik, kiai memiliki peran yang unik dalam menyelesaikan perselisihan berbasis budaya dan agama di masyarakat *Pandalungan*. Dengan kapasitasnya sebagai pemimpin spiritual yang dihormati, kiai sering kali menjadi pihak yang dipercaya untuk menengahi konflik antara kelompok dengan nilai budaya yang berbeda atau dalam kasus perbedaan pemahaman agama di masyarakat. Dalam proses mediasi, kiai mengedepankan pendekatan dialog yang



menekankan pada musyawarah dan mencari titik temu antara kedua belah pihak. Mereka juga menggunakan simbol-simbol agama, seperti hikmah dari kisah para nabi atau ajaran tasawuf yang menekankan pentingnya kesabaran dan toleransi. Dengan cara ini, konflik yang berpotensi merusak hubungan sosial dapat diredam dan diselesaikan dengan cara yang lebih harmonis.

Dampak Konseling Kultural terhadap Masyarakat *Pandalungan*

Konseling kultural yang dilakukan oleh kiai di masyarakat *Pandalungan* memiliki dampak yang signifikan dalam membangun harmoni sosial. Dengan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal, kiai mampu menjadi jembatan yang memperkuat identitas masyarakat dalam menghadapi tantangan modernitas (Prayitno & Amti, 2013). Mereka tidak hanya membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan pribadi, tetapi juga turut membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan tradisi lokal.

Selain itu, konseling kultural yang dilakukan oleh kiai juga memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, kiai tidak hanya menjadi konselor individu, tetapi juga fasilitator dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik antara komunitas yang berbeda (Mufrihah, 2025). Misalnya, dalam menghadapi konflik antar-kelompok, kiai menggunakan strategi musyawarah yang mengedepankan kebersamaan dan nilai-

nilai luhur dalam budaya Jawa dan Madura. Hal ini membuat masyarakat lebih terbuka terhadap penyelesaian konflik berbasis dialog, dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat koersif.

Dampak lainnya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari. Kiai tidak hanya memberikan solusi sesaat terhadap suatu permasalahan, tetapi juga mengajarkan masyarakat bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Islam yang sesuai dengan adat setempat untuk mencegah terjadinya permasalahan serupa di masa depan. Dengan demikian, konseling kultural berperan dalam membentuk pola pikir yang lebih adaptif dan toleran di masyarakat *Pandalungan*.

Pendekatan konseling yang dilakukan oleh kiai tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membawa perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat *Pandalungan*. Salah satu perubahan yang mencolok adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Kiai sering kali menekankan bahwa penyelesaian masalah bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga komunitas secara keseluruhan. Hal ini memperkuat kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik dalam masyarakat (Iqbal Chailani et al., 2024).

Selain itu, pendekatan kiai dalam konseling juga membantu membentuk masyarakat yang lebih toleran terhadap perbedaan budaya dan agama.



Pandalungan sebagai wilayah yang memiliki percampuran budaya Jawa dan Madura sering menghadapi tantangan dalam menyatukan dua nilai yang berbeda. Namun, dengan peran kiai sebagai juru damai, masyarakat menjadi lebih terbuka dalam menerima perbedaan dan lebih mengutamakan harmoni dibandingkan konflik. Kiai tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan yang moderat tetapi juga mengajarkan pentingnya menghargai budaya lokal dalam interaksi sosial (Zoebazary, 2017).

Perubahan sosial lainnya yang terlihat adalah berkurangnya stigma terhadap individu yang mengalami permasalahan psikososial. Sebelum adanya pendekatan konseling kultural, masyarakat cenderung menganggap permasalahan pribadi sebagai aib yang harus disembunyikan. Namun, dengan adanya peran kiai yang memberikan pendekatan konseling berbasis nilai-nilai budaya dan agama, individu merasa lebih nyaman untuk mencari bantuan dan bimbingan. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang lebih suportif dan inklusif.

Metode yang digunakan oleh kiai dalam konseling terbukti efektif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial di masyarakat *Pandalungan*. Salah satu faktor utama yang membuat metode ini berhasil adalah kemampuannya dalam menyesuaikan pendekatan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Kiai tidak hanya memberikan nasihat secara teoritis, tetapi juga melibatkan diri dalam

kehidupan masyarakat, sehingga mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang realitas yang dihadapi oleh setiap individu (Rahman, 2017).

Pendekatan kiai yang berbasis pada komunikasi interpersonal juga meningkatkan efektivitas dalam menangani masalah sosial. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana, simbol-simbol budaya, serta metode komunikasi yang dekat dengan masyarakat, kiai mampu menciptakan hubungan yang lebih akrab dan tidak berjarak. Hal ini membuat individu yang mengalami masalah merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan perasaan dan mendapatkan solusi yang tepat.

Selain itu, efektivitas metode kiai juga terlihat dalam bagaimana mereka mengadopsi sistem pesantren sebagai tempat konseling komunitas. Pesantren bukan hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk mencari solusi atas berbagai persoalan sosial. Dengan adanya sistem ini, masyarakat memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan bimbingan dan dukungan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Salah satu keberhasilan metode kiai dalam konseling kultural dapat dilihat dari pengalaman Kiai Abdul Ghafur dalam menangani konflik antar-warga yang disebabkan oleh perbedaan tradisi pernikahan. Kiai Abdul Ghafur menjadi mediator dalam menyatukan perbedaan pandangan mereka dengan mengedepankan prinsip musyawarah



serta nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya persatuan dalam keluarga. Dengan pendekatan ini, kedua belah pihak akhirnya menemukan titik tengah dan pernikahan dapat berlangsung tanpa hambatan.

Kasus lain yang menunjukkan keberhasilan metode kiai sebagai *cultural broker* adalah bagaimana Kiai Ainul Yaqin menangani kasus *bullying* di pesantren. Dengan menggunakan pendekatan yang mengkombinasikan nilai Islam dan tradisi pesantren, Kiai Ainul Yaqin berhasil mengubah pola pikir para santri senior yang sebelumnya melakukan tindakan perundungan. Ia tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga mengedukasi mereka tentang konsep ukhuwah Islamiyah dan pentingnya menjaga keharmonisan dalam komunitas pesantren. Hasilnya, *bullying* dapat diminimalisir dan terjadi perubahan budaya yang lebih inklusif di lingkungan pesantren.

Keberhasilan metode kiai dalam menangani permasalahan sosial di *Pandalungan* membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya dan agama dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi berbagai tantangan sosial. Dengan menjembatani nilai-nilai Islam dan budaya lokal, kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu menciptakan harmoni di tengah keberagaman masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kiai di *Pandalungan* memainkan peran penting sebagai *cultural broker* yang menjembatani nilai-nilai Islam

dengan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Dengan pemahaman mendalam terhadap tradisi dan ajaran agama, kiai mampu menavigasi perbedaan budaya serta menyelesaikan konflik sosial dengan pendekatan yang adaptif dan inklusif. Peran ini tidak hanya memperkuat posisi kiai sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai mediator sosial yang mampu menjaga harmoni dan memperkuat identitas masyarakat *Pandalungan* di tengah arus perubahan zaman.

Strategi dan pendekatan yang digunakan oleh kiai dalam konseling kultural mengutamakan komunikasi berbasis kearifan lokal, penggunaan tradisi pesantren, serta pendekatan yang bersifat humanis dan dialogis. Dengan metode ini, kiai mampu memberikan solusi yang tidak hanya bersifat religius tetapi juga relevan dengan kondisi sosial masyarakat. Pendekatan ini membuktikan bahwa konseling yang berbasis budaya dan agama lebih efektif dalam memberikan pemahaman serta mengubah perilaku masyarakat dibandingkan metode yang bersifat universal dan kurang mempertimbangkan konteks lokal.

Dampak konseling kultural yang dilakukan oleh kiai terlihat dalam meningkatnya kohesi sosial, berkurangnya konflik berbasis budaya, serta perubahan pola pikir masyarakat terhadap nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Melalui konseling ini, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap penyelesaian konflik berbasis musyawarah serta lebih menghargai



perbedaan dalam keberagaman. Dengan demikian, konseling kultural oleh kiai tidak hanya berkontribusi pada penyelesaian permasalahan sosial secara individu tetapi juga membentuk tatanan sosial yang lebih harmonis dan berkelanjutan di *Pandalungan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mukhlis, Fifi Nur Hidayati, Muhammad Alfa Aldiansyah, & Ludfi Ramadhani Hakiki. (2024). Representasi Bahasa Madura Pada Masyarakat Pandalungan Lumajang Dalam Kajian Fonetis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2296–2306.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3748>
- Bambang Subahri, & Nuha, A. A. U. (2022). Budaya Pandalungan Sebagai Media Pendidikan Egaliter. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 204–218.
<https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v5i2.1979>
- Dhakiri, M. H. (2007). *Kiai Kampung & Demokrasi Lokal*. Klik R.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Cet. 6). LP3ES.
- Geertz, C. (1960). The Javanese Kijaji The Changing Role of a Cultural Broker. *Comparative Studies in Society and History*, 2(2), 228–249.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Gold, J. M. (2010). *Counseling and Spirituality: Integrating Spiritual and Clinical Orientations*. Merrill.
- Haris, A., & Dardum, A. (2021). Kiai Nu Dan Politik (Keterlibatan Kiai Nu Jember Dalam Kontestasi Pilpres 2019). *Fenomena: Journal of the Social Sciences*, 20(1), 91–114.
<https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.51>
- Horikoshi, H. (1987). *Kiai dan Perubahan Sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M.
- Iqbal Chailani, M., Fahrub, A. W., Fitri Rohmatilah, L. L., & Kurniawan, A. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 583–594.
<https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>
- Lubis, M. S. (2024). *Kepemimpinan Spiritual Kiai (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal dan Pondok Pesantren Al Jamaliyah Raso Kabupaten Tapanuli Tengah)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Lubis, S. A. (2003). *Konseling Islami di Pondok Pesantren: Studi tentang Peranan Kiai*. Institut Agama Islam Suan Kalijaga Yogyakarta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mufrihah, A. (2025). *Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling Transpersonal Berbasis Tradisi Cabis: Studi Etnografi pada Pesantren di Madura*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ningsih, W., Supri, Fauzi, I. M., Hariati, H., Ikhsan, E., Zainul, Bahri, Iqbal, M., & Wahyuni, S. (2024). Pembinaan Akhlak Remaja Islami Dalam Mencegah Bullying Di SMPIT Ukhuwah Islamiyyah Desa



- Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *BENUA ETAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 No 1 (Ju.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*. Penerbit Rineka Cipta.
- Rahman, F. (2017). *Contestation for Authority: Internet and Islam Among Pandalungan Kiais*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rohman Hikmat, Iyus Yosep, T. H. & A. M. (2024). A Scoping Review of Anti-Bullying Interventions: Reducing Traumatic Effect of Bullying Among Adolescents. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 19–01. <https://doi.org/https://doi.org/10.2147/JMDH.S443841>
- Samad, D. (2017). *Konselig Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*. PT Rajagrafindo Persada.
- Santoso, B., Sabri, Y., & Rahmat. (2024). Pesantren Dan Pembaharuannya (Modernisasi Pesantren): Arah Dan Implikasi. *Jurnal Paris Langkis: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 97–109. <https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.15404>
- Silverman, D. (2004). *Qualitative Research Theory, Method and Practice*. Sage Publications.
- Sunarto, A. (2013). *Kiai Prostitusi: Pendekatan Dakwah K.H. Khoiron di Lokalisasi Kota Surabaya*. IDIAL-MUI: Ikatan Dai Area Lokalisasi-Majelis Ulama Indonesia.
- Tabaeian, S. R., & Piedmont, R. L. (2024). Factor Analysis and Reliability of the Assessment of Spirituality and Religious Sentiments (ASPIRES) Scale in an Iranian Sample. *Mental Health, Religion and Culture*, 27(2), 176–188. <https://doi.org/10.1080/13674676.2022.2150999>
- Wahyuningsih, S., & Masyhuri, M. (2024). Eco Green: Upaya Kiai dalam Mewujudkan Karakter Santri Akan Peduli Terhadap Lingkungan Pondok Pesantren. *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4(2), 93–102. <https://doi.org/10.54471/nusantara.v4i2.63>
- Zoebazary, M. I. (2017). *Orang Pandalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda*. Paguyupan Pandhalungan Jember.

